

AL-BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

ISSN 1412-9507

Dialektika antara Filsafat dan Agama dalam Pemikiran
Filsafat Islam: Kesenambungan dan Interaksi
Wardani

Masyarakat Islam Ideal dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam
Andik Wahyun Muqoyyidin

Konflik Kelas dan Fenomena Komunisme dalam Hubungan
Struktural Menurut Pandangan Karl Marx
Ahmad Syadzali

Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar
(Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang)
Maskur

Pembaruan Islam di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20
Rahmadi

Deskripsi Kitab Senjata Mukmin Dan Risalah Doa
M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami

Peta Gerakan Syi'ah di Kalimantan Selatan
Humaidy

AL-BANJARI	Vol. 13	Halaman 1-115	No.1	Banjarmasin, Januari - Juni 2014	ISSN 1412-9507
------------	---------	------------------	------	-------------------------------------	-------------------

AL - BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2014

DAFTAR ISI

Dialektika antara Filsafat dan Agama dalam Pemikiran Filsafat Islam: Kesenambungan dan Interaksi Wardani	1-12
Masyarakat Islam Ideal dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam Andik Wahyun Muqoyyidin	13-25
Konflik Kelas dan Fenomena Komunisme dalam Hubungan Struktural Menurut Pandangan Karl Marx Ahmad Syadzali	26-36
Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar (Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang) Maskur	37-48
Pembaruan Islam di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad Ke-20 Rahmadi	49-65
Deskripsi Kitab Senjata Mukmin Dan Risalah Doa M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami	66-94
Peta Gerakan Syi'ah di Kalimantan Selatan Humaidy	95-115

PEMBARUAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN PADA AWAL ABAD KE-20

Rahmadi

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

Abstract

Islamic Reform in the early of 20th century in South Kalimantan was spread through a number of ways: through the alumni and scholars of the Middle East, inter-island Banjar trader, written media (magazines and books), Islamic organizations, and educational institutions. These reformations changes the map of religious thought in which there are two major camps: *kaum muda* and *kaum tuba*. In some cases, those two camps engaged in a polemic thought in a number of religious issues.

Kata kunci: Pembaruan Islam, kaum muda, kaum *tuba*

Pendahuluan

Gerakan dan ide pembaruan di kalangan muslim Nusantara mulai tumbuh dan berkembang secara luas pada awal abad ke-20. Gerakan pembaruan ini tidak terlepas dari peran para alumni Timur Tengah yang menempuh pendidikan mereka di Haramain dan Mesir. Di Haramain, figur Ahmad Khatib,¹ salah satu ulama Jawi berpengaruh setelah Nawawi al-Bantani wafat memiliki peran penting dalam memelopori gerakan pembaruan di kalangan murid-murid Jawi di Haramain. Selain itu, Wahabisme yang terus menguat pada awal abad ke-20 di Haramain turut memberi pengaruh kuat terhadap penyebaran ide-ide pemurnian di Nusantara. Sementara Mesir yang pada saat itu memasuki tahap modernisasi menjadi pusat gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh al-Afgani, Abduh dan Rasyid Ridha. Gagasan pembaruan mereka menyebar melalui Majalah *al-Manar* yang tersebar hingga ke Nusantara.² Gema pembaruan di Mesir juga menjadi daya tarik para pelajar muslim untuk belajar ke sana, terutama al-Azhar. Mereka yang pernah studi di Mesir ini pada awal abad ke-20 menjadi agen-agen pembaruan di daerah asalnya.

¹ Mengenai kontribusi Ahmad Khatib dalam reformisme Islam di Nusantara lihat: Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, terj. Testriono, *et.al.*, (Bandung: Mizan, 2012), h. 241-251.

² Lihat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, h. 252-277.

Gagasan pembaruan melanda wilayah-wilayah Nusantara yang memiliki jumlah muslim yang banyak. Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi yang memiliki jumlah populasi muslim yang besar menjadi wilayah di mana gerakan pembaruan menyebar dengan cepat pada awal abad ke-20. Gerakan pembaruan ini tidak berjalan mulus. Di sejumlah daerah gagasan pembaruan yang agresif menyerang dan menggugat tradisi Islam yang telah lebih dahulu mapan di kalangan masyarakat mendapat tantangan yang keras. Gagasan pembaruan yang bersifat puritan lebih banyak mendapat perlawanan daripada gagasan yang berisi gagasan tentang kemajuan umat. Penentangan terhadap gagasan pembaruan semacam ini kemudian menimbulkan konflik dan polemik. Di sejumlah daerah polemik ini kemudian membelah kubu muslim Nusantara menjadi kubu kaum muda dan kaum tua sebagai dua kubu yang berhadapan.³

Polemik kedua kubu ini terjadi di sejumlah daerah di Sumatera dan Jawa. Kondisi serupa juga terjadi di wilayah Kalimantan Selatan. Wilayah ini juga tidak terlepas dari wabah pembaruan yang tengah melanda Nusantara. Apalagi wilayah ini memiliki populasi muslim yang banyak dan termasuk wilayah yang banyak mengirim pelajarnya ke Timur Tengah untuk belajar baik di Haramain maupun Mesir. Hanya saja, tidak banyak tulisan yang berusaha untuk mengungkap bagaimana gerakan dan gagasan pembaruan ini berkembang di Kalimantan Selatan. Demikian pula masih sedikit tulisan yang berusaha untuk mengungkap respon ulama kaum *tuba* terhadap pembaruan itu. Tulisan ini akan mencoba untuk mengungkapkan secara singkat tentang pembaruan Islam di Kalimantan Selatan dan respon ulama kaum *tuba* terhadap pembaruan itu.

Penyebaran Pembaruan Islam di Kalimantan Selatan

Eksistensi dan penyebaran gerakan pembaruan di kawasan Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20 tidak terlepas dari beberapa saluran penyebaran. *Pertama*, peyebaran pembaruan melalui alumni Timur Tengah dan para ulama Timur Tengah yang datang ke Nusantara. Kembalinya sejumlah penuntut ilmu dan ulama asal Banjar dari Haramain dan Mesir menimbulkan sejumlah perubahan trend pemikiran keagamaan. Pengaruh Haramain dan Mesir sendiri dalam konteks pembaruan di kawasan Nusantara termasuk wilayah Kalimantan Selatan sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke-18, bahkan dapat ditarik lebih awal lagi pada abad ke-17.

³ Kaum muda pada awal abad ke-20 diperkenalkan oleh Abdul Rivai (w. 1932). Ia mengidentifikasi kaum *bangsawan pemikiran* sebagai *kaum muda*, sebuah istilah yang kemudian melekat erat dilekatkan pada gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat. Rivai juga menggunakan istilah *kaum muda* sebagai “semua rakyat Hindia Belanda (muda dan tua) yang tidak mau lagi mengikuti *atoeran koeno* melainkan, sebaliknya, lebih menekan pada pencapaian kehormatan diri melalui pengetahuan dan ilmu.” Rivai menggunakan istilah ini mengacu pada gerakan Cina di Hindia Belanda, Tjong Hoa Hwee Koan, yang menurutnya progresif (kaum muda), dan karenanya harus diikuti oleh seluruh rakyat Hindia Belanda. Pada saat yang sama ia menyebut kelompok penentangannya sebagai konservatif (*kaum kuna*). Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, h. 232-233.

Studi Azyumardi Azra membuktikan bahwa akar-akar pembaruan Islam di Nusantara telah berlangsung paling tidak sejak abad ke-17. Menurutnya, terjadinya pembaruan itu didorong oleh interaksi muslim Nusantara dengan ulama Timur Tengah yang kemudian menjadi sarana efektif transmisi pemikiran-pemikiran baru ke wilayah Nusantara.⁴

Azra mencatat sejumlah ulama Nusantara yang mendorong terjadinya dinamisasi dan pembaruan pemikiran di wilayah Nusantara selama abad ke-17 dan 18. Mereka adalah Syekh Yusuf al-Maqassari (1627-1699 M) dan Syekh Nur al-Din al-Raniri (1068-1658 M), dan Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) untuk abad ke-17; Syekh Abd al-Samad al-Falimbani (1704-setelah 1789) dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) untuk abad ke-18. Akar-akar pembaruan Islam di Nusantara menurut Azra dapat dibuktikan dari karya dan aktivitas akademik para ulama ini.⁵

Salah satu dari ulama Nusantara yang disebut-sebut sebagai penggagas pembaruan Islam di Nusantara adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari sejumlah catatan dan biografi tentang dirinya, ia merupakan ulama Banjar terbesar pada masanya dan pengaruhnya terus hidup sampai saat ini. Dia berhasil menekan kecenderungan yang berlebihan terhadap corak tasawuf terutama tasawuf falsafi di kalangan masyarakat Banjar pada masanya dan masa setelahnya. Kehadiran karyanya, *Sabil al-Muhtadin* dan disusul beberapa karya fiqh lainnya, mendorong muslim Banjar untuk memperhatikan aspek syariah atau fiqh secara lebih intens dari sebelumnya. Di samping itu, ia juga menulis tentang akidah, *Tuhfat al-Raghibin*, untuk meluruskan akidah umat Islam dan mengkritik beberapa praktik budaya Banjar yang dinilainya bertentangan dengan prinsip akidah Islam seperti tradisi *manyanggar* dan membuang *pasilih*.⁶

Pembaruan yang dilakukan oleh al-Banjari merupakan pembaruan gelombang pertama di Kalimantan Selatan. Perubahan yang terjadi dari dampak pembaruan ini mengarah pada meningkatnya orientasi syariah di kalangan ulama. Pada Abad ke-19 trend ini semakin menguat di bawah pengaruh ulama Mesir yang mengajar di Haramain. Sebenarnya, pengaruh intelektual ulama Mesir terutama ulama al-Azhar telah lama memengaruhi intelektualisme Islam kawasan Nusantara termasuk di dalamnya adalah Kalimantan Selatan. Pada abad ke-18, ulama Banjar seperti al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari telah berguru kepada ulama al-Azhar di Haramain. Demikian pula pada abad ke-19, sejumlah ulama Banjar juga belajar kepada ulama Timur Tengah asal Mesir seperti Syekh Ahmad Dimiyathi dan Sayyid Bakri bin Muhammad Syatta (w. 1893).

⁴ Baca terutama bab IV buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 197-297.

⁵ Lihat bab IV dan bab V buku Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. 197-323.

⁶ Deskripsi tentang upacara *manyanggar* banua dan membuang *pasilih* dapat dilihat pada: M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Taubid dan Tasawuf*, (Banjarmasin, COMDES Kalimantan, 2009), h. 9-16.

Pengaruh Mesir, terutama para ulama al-Azhar, telah menjadi bagian dari pembentukan intelektualisme Islam Banjar sejak lama melalui pengaruh Haramain. Kehadiran ulama yang berasal dari alumni al-Azhar telah memperkuat orientasi ortodoksi di kalangan ulama Banjar. Pengaruh Mesir menjadi penyeimbang pengaruh India yang lebih berorientasi tasawuf falsafi yang masuk ke Haramain. Guru al-Banjari dan Nafis al-Banjari yang banyak berasal dari Mesir telah memberikan orientasi fiqh yang kuat pada mereka. Karena itu, tidak mengherankan jika al-Banjari memiliki wawasan fiqh Syafii yang kuat karena guru-guru mereka memang memiliki keahlian di bidang ini.

Migrasi ulama asal Mesir ke Haramain pada abad ke-19 semakin memperkuat pemikiran yang berorientasi syariah atau ortodoksi yang telah berkembang pada abad ke-18. Kehadiran Sayyid Bakri dengan karya fiqhnya *I'anaḥ al-Thalibin* dan anaknya Sayyid Ahmad bin Abu Bakr al-Syattha serta ulama Mesir lainnya telah memengaruhi orientasi keilmuan ulama Banjar yang belajar kepada mereka. Karena itu, tidak mengherankan jika pada awal abad ke-20, ulama Banjar yang kembali dari Haramain merupakan ulama yang memiliki perhatian besar terhadap fiqh dan hadis.

Pengaruh Mesir yang membentuk intelektualisme Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-18 dan 19 semuanya melalui Haramain. Pada saat itu Haramain merupakan pusat 'lalu lintas' transmisi Islam termasuk dari Mesir. Pada abad-abad ini tidak ada satupun ulama Banjar yang pernah belajar langsung di Mesir. Baru pada awal abad ke-20 salah seorang ulama Banjar yang bernama Abdurrasyid (1885-1934) menjadi orang Banjar pertama yang menempuh studinya di al-Azhar (1912-1922 M). Setelah kembali ke Amuntai, ia menjadi motivator dan menjadi inspirasi bagi sejumlah kelompok muslim terpelajar untuk studi di al-Azhar (Mesir). Pada paruh pertama abad ke-20, sejumlah mahasiswa Banjar telah berhasil menyelesaikan studi mereka di al-Azhar seperti Juhri Sulaiman (masa studi 1922-1931), Mansyur Ismail (masa studi 1925-1932), Abdul Hamid Karim (masa studi 1929-1932), Muhammad As'ad (masa studi 1930-1933), Abdurrahman Ismail (masa studi 1929-1947), Mastur Jahri (masa studi 1940-1949) dan masih ada beberapa lagi.

Peralihan orientasi studi kalangan terpelajar muslim Banjar dari Haramain ke Mesir (al-Azhar) sedikit banyaknya dipengaruhi oleh munculnya Mesir sebagai pusat pembaruan Islam pada masa itu. Kemungkinan besar keberangkatan Abdurrasyid ke Mesir didorong oleh salah seorang gurunya yang bernama Jafri bin Umar (w. 1931 M) yang sejak kepulangannya dari Mekkah pada tahun 1897 terpengaruh oleh ide-ide pembaruan di Mesir. Masa studi Jafri bin Umar di Mekkah antara 1892-1897 merupakan masa di mana ide pembaruan Muhammad Abduh (w. 1905 M) sedang hangat. Tampaknya ide pembaruan di Mesir tersebar sampai di Haramain dan menjadi transit beredarnya ide pembaruan menuju Nusantara melalui para penuntut ilmu dan para haji. Tampaknya salah satu di antara orang yang terpengaruh dan menjadi pembawa ide pembaruan itu ke Nusantara khususnya Kalimantan Selatan adalah Jafri bin Umar.

Memang belum diketahui sejauhmana ide pembaruan merasuk di kalangan mahasiswa Banjar ketika studi di Mesir. Kesulitan untuk mengetahui hal ini disebabkan belum ditemuinya karya intelektual para alumni awal al-Azhar ini berupa tulisan yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui respon mereka terhadap ide-ide pembaruan di Mesir. Yang jelas alumni awal al-Azhar berhasil menggerakkan dan mengembangkan model pendidikan madrasah yang lebih modern dibanding model pendidikan sebelumnya seperti model pendidikan langgar. Mereka juga aktif melakukan pergerakan dan mendirikan organisasi keagamaan untuk memajukan umat Islam pada awal abad ke-20.

Di saat pembaruan gelombang pertama yang dimulai sejak era al-Banjari masih berlangsung dan meluas, pembaruan gelombang kedua juga melanda sejumlah wilayah di Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20. Yang menonjol dari pembaruan era abad ke-20 ini adalah munculnya gerakan pemurnian (pra modernis) dan pembaruan (modernisme) dan sikap oposisi kalangan tradisionalisme terhadap gerakan itu. Ide-ide pembaruan gelombang kedua ini ada yang dibawa langsung dari Timur Tengah (Haramain dan Mesir) oleh para penuntut ilmu atau ulama Banjar yang belajar di sana, ada juga yang berasal dari pengaruh gerakan pembaruan yang berkembang di Nusantara pada masa itu. Di Kalimantan Selatan terdapat dua wilayah yang merupakan tempat pertama berkembangnya gerakan pembaruan Islam, yaitu Banjarmasin dan kawasan Amuntai, terutama daerah Alabio. Dari kedua wilayah inilah kemudian gerakan ini berkembang ke sejumlah daerah melalui organisasi Islam dan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di tempat-tempat ini.

Saifuddin yang meneliti kemunculan gerakan kaum muda di Alabio menyatakan bahwa para ulama yang bermukim di Mekkah, Madinah dan Mesir pada tahun 1920-an ada yang belajar kepada ulama yang menganut paham pembaruan. Para ulama ini ketika pulang ke Alabio sekitar tahun 1925 mulai menyebarkan paham pembaruan melalui pengajian-pengajian yang mereka pimpin. Ulama Alabio yang menjadi tokoh utama dalam penyebaran paham pembaruan ini adalah Jafri bin Umar (1876-1932 M). Ketika kembali dari Mekkah, ia mulai menyebarkan paham pembaruan melalui pengajian langgar bertingkat.⁷ Versi Mawardy Hatta menyebutkan bahwa Jafri bin Umar berangkat ke Mekkah pada tahun 1892 dan menetap di sana selama lima tahun (berarti ia kembali tahun 1897). Pada tahun 1915 ia mulai berlangganan majalah *al-Munir*⁸ dan *al-Ittifaq wa al-Ifтираq*⁹ yang terbit di Sumatera.

⁷ Langgar bertingkat dua pada masa itu digunakan sebagai tempat ibadah dan pengajian sekaligus tempat tinggal para penuntut ilmu. Tingkat atas langgar digunakan untuk salat berjamaah dan tingkat bawah untuk pemondokan para penuntut ilmu. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Paham dalam Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 41.

⁸ Majalah ini terbit pertama kali pada tahun 1911 di Minangkabau Jamiah Adabiah Padang). Majalah ini digagas oleh tiga orang ulama yaitu Mohd. Thaib Umar, Abdullah Ahmad, dan Abdul Karim Amrullah. Majalah ini mengupas beberapa masalah khilafiah seperti taklid kepada Imam Syafii, berkumpul di tempat orang yang mengalami kematian pada malam tertentu, soal niat dan membaca *ushalli*, soal berdiri waktu membaca *marhaban* (waktu membaca

Selain itu, menurut versi Mawardy Hatta, ide pembaruan (*tajdid*) Jafri bin Umar juga diinspirasi oleh pemikiran pembaruan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yang dipelajarinya lewat majalah *al-Manar*.¹⁰

Ulama Alabio ini kemudian mulai mengajarkan pada jamaahnya bahwa masyarakat Alabio selama ini telah mempraktikkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi dan sahabat serta telah melakukan dosa besar dan bidah. Di antara praktik yang bertentangan itu adalah meminta kepada kuburan keramat, *ushalli*, talkin, selamatan kematian, menyanyikan pujian kepada Nabi saat mawludan, dan mengambil harta orang lain ketika orang terkena musibah, yakni *bilah*.¹¹

Saifuddin menyebutkan beberapa inisial alumni Timur Tengah (Makkah) yang sealiran dengan Jafri bin Umar dan menyebarkan paham yang sama, yaitu A.H (kemungkinan inisial dari Ahmad Hudari), B.J, M, H.Y (inisial dari Hasbullah Yasin).¹² Sementara, Wajidi menyebut beberapa orang yang membantu Japeri bin Umar dalam mendirikan dan mengurus Muhammadiyah di Alabio adalah Hanafiah, Basthami, Mansur, Saman, Asmail, dan Saifuddin Birhasani.¹³ Gerakan pembaruan ini segera memicu konflik pemahaman di kalangan masyarakat, mulai dari perdebatan hingga perebutan masjid dan giliran khatib.¹⁴

Selain pelajar-pelajar muslim yang belajar di Timur Tengah, ulama Timur Tengah sendiri yang didatangkan baik dari Haramain maupun Mesir ke Nusantara juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembaruan Islam di Kalimantan Selatan. Di antara orang Arab Mesir yang ikut menyebarkan gagasan-

maulid Barzanji), dan lainnya. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 78-81.

⁹ Majalah ini merupakan kelanjutan dari majalah al-Munir yang berhenti beroperasi pada tahun 1916 M. Pemimpin majalah ini adalah Syekh Abdullah Ahmad yang berpusat di Padang. Majalah ini membahas tentang berbagai persoalan yang disepakati dan yang diperselisihkan oleh umat Islam. Namun umur majalah ini tidak panjang. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 85.

¹⁰ Mawardy Hatta, *Pemikiran Keagamaan dalam Gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Pandan Alabio*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 27-28.

¹¹ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 41-42. Lihat pula: Mawardy Hatta, *Pemikiran Keagamaan*, h. 25.

¹² Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 42. Lihat Juga Mawardy Hatta, *Pemikiran Keagamaan*, h. 26-27.

¹³ Wajidi, *Nasionalisme Indonesia: Di Kalimantan Selatan 1900-1942*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007), h. 138.

¹⁴ Saifuddin menceritakan perebutan masjid dan giliran khatib di Alabio sekitar tahun 1931 sebagai puncak konflik antara kaum muda dan kaum *tuba* di daerah ini. Di Mesjid Besar Pandulangan Alabio telah diatur giliran khatib. Ulama Muhammadiyah mendapat giliran sebulan sekali dan setiap kali gilirannya, hanya seperempat jamaah jumat yang mengikuti khutbahnya. Ketika tokoh utama Muhammadiyah ini meninggal, kelompok kaum *tuba* ingin meniadakan giliran kalangan Muhammadiyah. Salah seorang pengganti ulama Muhammadiyah sebelumnya yang telah wafat hampir saja diturunkan dari mimbar oleh pengikut kaum *tuba* kalau saja tidak ada keterlibatan pihak Belanda. Kedua belah pihak hampir terlibat dalam konflik fisik yang fatal. Peristiwa ini membuat kalangan Muhammadiyah kemudian mendirikan mesjid sendiri di Teluk Betung Alabio dan tidak lagi menggunakan mesjid Pandulangan. Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 55-56.

gagasan pembaruan di Kalimantan Selatan adalah Syekh Ibrahim al-Mulla (murid dan pengikut Muhammad Abduh).¹⁵

Pada tahun 1921, Syekh Ahmad Surkati (murid Abduh pendiri al-Irsyad) dan Syekh Abdul Aziz al-Aticy (utusan pemerintah Arab Saudi) turut mendorong munculnya figur-figur pembaru di Kalimantan Selatan seperti Muhammad bin Thalib, Ahmad Amin (alumni al-Irsyad), Masykur, dan Muhammad Yasin Amin.¹⁶

Kedua, penyebaran pembaruan melalui para pedagang yang melakukan perdagangan antarpulau ke Jawa dan Sumatera. Para pedagang yang pulang-pergi Banjarmasin-Hulu Sungai ini turut membantu tersebarnya gerakan-gerakan ini ke berbagai kawasan di Kalimantan Selatan. Pembawa organisasi Sarikat Islam ke Kalimantan Selatan adalah kelompok pedagang antarpulau yang pulang pergi Banjarmasin-Surabaya, yaitu Haji Muhammad Arif (Matarif) dan kawan-kawannya. Merekalah pendiri Sarikat Islam di Kalimantan Selatan.¹⁷

Berdirinya Muhammadiyah di Alabio tidak terlepas dari peran seorang pedagang yang bernama Usman Amin. Ketika berada di Surabaya dan Yogyakarta, ia sangat terkesan dengan perkembangan Muhammadiyah. Ketika ia pulang ke Alabio, ia menemui Tuan Guru Jafri bin Umar dan mengusulkan kepadanya agar mendirikan Muhammadiyah di Alabio. Atas usul itu, kemudian cabang Muhammadiyah berdiri pada tahun 1925 di Alabio.¹⁸

Ketiga, penyebaran pembaruan melalui media bacaan berupa majalah dan buku (kitab) baik yang terbit di Timur Tengah maupun di Nusantara (Jawa dan Sumatera). Majalah-majalah dan buku-buku yang berisi gagasan-gagasan pembaruan ini beredar di kalangan masyarakat Banjar dibawa oleh para ulama dan pedagang terutama ulama yang memiliki usaha dagang antarpulau. Saifuddin yang meneliti konflik keagamaan antara pengikut NU dan Muhammadiyah di Alabio menyebutkan beberapa majalah berhaluan reformis dan modernis yang beredar pada saat itu, yaitu: Majalah *Mimbar* (diterbitkan oleh Pengurus Muhammadiyah tahun 1921), Majalah *Soeara Moehammadijah* (terbit di Yogyakarta), Majalah *Azzakbirah al-Islamiyah* (milik al-Irsyad yang dipimpin oleh Ahmad Surkati), Majalah *al-Ittifaq wal Ifitiraq* (terbit di Padang Panjang Sumatera Barat dan dipimpin oleh Abdullah Ahmad), Majalah *al-Munir* (terbit di Padang), Majalah *Al-Lisan* dan *Pembela Islam* yang dipimpin oleh A. Hasan Bandung.¹⁹ Mawardy Hatta menyebutkan tiga majalah yang memengaruhi ide pembaruan Jafri bin Umar yaitu majalah *al-Manar*, *al-Ittifaq wa al-Ifitiraq* dan *al-Munir*.

Di antara majalah yang disebutkan di atas terdapat majalah *al-Manar* dan majalah *al-Munir* (terbit 1911-1916 M). Majalah ini menurut Azyumardi Azra, merupakan bagian dari tiga serangkai jurnal (yang lainnya adalah majalah *al-Imam*)

¹⁵ Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 134.

¹⁶ Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 135.

¹⁷ Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 94-95.

¹⁸ Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 95 dan 137. Lihat pula Mawardy Hatta, *Pemikiran Keagamaan*, h. 31-36.

¹⁹ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 43.

yang menjadi corong dan asal-usul modernisme di Indonesia.²⁰ Ini menunjukkan bahwa majalah-majalah di atas telah memengaruhi kalangan elite muslim Banjar pada awal abad ke-20 dapat dipastikan bahwa pada tahun 1910-an dan 1920-an majalah-majalah pembaruan ini telah menyebar di Kalimantan Selatan. Salah seorang pembaru lokal awal di Kalimantan Selatan seperti Jafri bin Umar telah berlangganan majalah-majalah pembaruan ini pada tahun 1915 M.

Pada era tahun 1930-an majalah dan surat kabar sudah beredar melalui jasa Pos yang telah menghubungkan antarwilayah di Kalimantan Selatan hingga ke wilayah-wilayah yang cukup jauh di bagian tenggara Kalimantan Selatan seperti Pagatan. Beberapa majalah dan surat kabar pada era 1930-an yang disebutkan Idham Chalid (w. 2010) dalam otobiografinya di antaranya adalah Majalah *Panji Pustaka*, Majalah *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat* (terbit di Medan), *Berita NU*, *Majalah Adil* dan *a-Fatah* (terbit di Solo), Surat Kabar *Soeara Kalimantan* (Banjarmasin), *Bintang Borneo* (Banjarmasin).²¹ Walaupun tidak semua majalah yang disebutkan oleh Idham Chalid merupakan majalah yang berhaluan pembaruan, tetapi di antaranya jelas merupakan majalah-majalah yang berhaluan pembaruan. Selain yang disebut oleh Idham Chalid, ada lagi beberapa surat kabar yang sudah beredar di Kalimantan Selatan sebelum masa pendudukan Jepang, yaitu Majalah *Malam Djoem'at* (Banjarmasin), *Soeara Hoeloe Soengai* (Kandangan), *Harian Oemoem* (Surabaya), *Tempo* (Surabaya), *PNI Soeloeh Indonesia* (Surabaya), *Bintang Timoer*, *Majalah Boelanan Taman Siswa* (Yogyakarta), *Soeara Persatoean Goeroe Indonesia* (Yogyakarta), *Hindia Baroe*, *Bintang Islam*, dan *Kemadjuan Hindia*.²² Majalah dan surat kabar baik yang terbit di Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan Selatan ini lebih banyak menyebarkan paham kerakyatan (kebangsaan) dan bagaimana kontribusinya terhadap penyebaran pembaruan Islam di kalangan masyarakat Banjar belum diketahui secara jelas.

Djohan Effendi dalam buku biografinya menyebutkan beberapa majalah kelompok reformis misalnya *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat* yang diasuh oleh Buya Hamka (terbit di Medan) dan majalah-majalah yang diterbitkan oleh PERSIS yaitu *Pembela Islam* dan *al-Muslimun*. Majalah-majalah ini tidak hanya dibaca oleh kalangan kaum muda tetapi juga dibaca oleh kalangan tradisionalis (kaum *tuba*) untuk konsumsi pribadi dan dibaca secara sembunyi-sembunyi.²³

²⁰ Jurnal *al-Munir* adalah kelanjutan dari majalah *al-Imam* dan terbit pertama kali pada tahun 1911 dan berhenti pada tahun 1916 karena mesin cetaknya terbakar. Majalah ini dikelola oleh kalangan kaum muda Sumatera Barat. Majalah ini dipimpin oleh Abdullah Ahmad seorang tokoh penting pembaruan di Minangkabau. Untuk mengetahui lebih jauh tentang majalah ini lihat Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 197-202.

²¹ Arief Mudatsir Mandan (ed), *Napak Tilas Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Indoensia Satu, 2008), h. 43 dan 55.

²² Lihat Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 81-82.

²³ Lihat Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, (Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009), h. 14.

Di samping majalah dan surat kabar, banyak pula buku yang masuk ke wilayah Kalimantan Selatan yang menyuarakan reformisme dan modernisme Islam. Di antara buku-buku yang berhaluan rerormis dan modernis itu adalah buku-buku yang ditulis oleh Haji Usman Amin seperti *Fathul Aql* dan *Sautul Ummah Al Alaby, Dinullah* dan *Pedoman Goeroe* karya Haji Abdul Karim Amrullah, dan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh serta buku-buku yang berasal dari Arab Saudi.²⁴ Pada masa kecil Djohan Effendi di Kandangan sekitar 1940-an, buku-buku kaum pembaru telah beredar seperti *Biografi Sir Ahmad Khan*, *Ayahku* karya Hamka, buku-buku PERSIS: *Debat Taqlid*, *Debat Talqin*, *Risalah Madzhab* dan *Risalah Shalat* (semuanya karya A. Hassan).²⁵

Keempat, penyebaran gagasan dan gerakan pembaruan semakin kuat dengan hadir dan berkembangnya sejumlah organisasi keagamaan yang berhaluan pembaruan seperti Sarikat Islam, Muhammadiyah dan lainnya. Kasus Alabio menunjukkan bahwa kaum muda yang bertikai dengan kaum *tuba* merasa perlu memperkuat diri dengan cara bergabung dengan organisasi Muhammadiyah yang memiliki banyak persamaan dengan pemahaman keagamaan kaum muda Alabio. Melalui seorang pedagang besar yang berasal dari Alabio yang tinggal di Surabaya diadakanlah kontak antara kaum muda dengan pihak Muhammadiyah di Yogyakarta. Kontak ini kemudian menghasilkan pembukaan cabang Muhammadiyah di Alabio (resmi pada tahun 1930 dengan surat penetapan nomor 253) dan Banjarmasin (resmi berdiri dengan surat penetapan 254).

Organisasi cabang Muhammadiyah yang resmi didirikan di Alabio ini kemudian melakukan program kemuhammadiyahahan seperti menyelenggarakan pendidikan, mendirikan rumah yatim piatu, pendidikan khusus wanita, membentuk perkumpulan olahraga, dan sebagainya. Sekolah Islam di Teluk Betung yang berdiri tahun 1925 diubah menjadi sekolah dasar Muhammadiyah pertama di Alabio.²⁶

Kemunculan organisasi Islam berhaluan pembaruan ini memicu munculnya sejumlah organisasi Islam tandingan seperti Musyawaratuthalibin (berdiri 2 Januari 1931) dan Nahdatul Ulama (berdiri 1927). Musyawaratuthalibin pada dasarnya didirikan untuk menengahi pertentangan antara kaum muda dan kaum *tuba* dalam masalah khilafiyah. Organisasi ini melakukan pendekatan personal kepada pemimpin-pemimpin gerakan Islam dan mengadakan tablig untuk meredakan suasana.²⁷ Walaupun Musyawaratutthalibin dinilai sebagai kelompok penengah dan moderat namun dalam beberapa kasus, ketegangan antara pengikut Musyawaratuthalibin dengan pengikut Muhammadiyah juga terjadi seperti yang terjadi di Alabio, demikian juga perdebatan antara pengikut Musyawaratutthalibin dengan pengikut Nahdatul Ulama di Kandangan dalam masalah akidah.²⁸ Selain

²⁴ Lihat catatan kaki nomor 13 pada: Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 43.

²⁵ Ahmad Gaus, *Sang Pelintas Batas*, h. 13-14.

²⁶ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 54.

²⁷ M. Nur Maksun, dkk, *Musyawaratuthalibin: Historis, Perjuangan dan Pergulatan Pemikiran*, (Banjarmasin: Antasari press, 2007), h. 81.

²⁸ Polemik masalah akidah ini terjadi ketika muncul perbedaan pemahaman tentang arti *iradah*. Satu pihak mengartikan *iradat* dengan pengertian “menentukan” sementara di pihak lain

itu, pada satu sisi, pandangan dan sikap keagamaan Musyawaratutthalibin justru lebih dekat kepada kelompok kaum *tuba*²⁹ sebagaimana terlihat pada anggaran dasarnya pasal 3 yang di antaranya berbunyi: (1) menjunjung tinggi kepada bunyinya Alquran al-Karim, al-hadis al-syarif, ijma ulama dan qiyas; (2) menyiarkan pengetahuan ahlussunnah waljamaah serta menolak keras serangan ahul bid'ah wadhdhalalah.³⁰ Karena itu, tidak mengherankan setelah organisasi ini bubar, pengikutnya banyak yang beralih menjadi anggota Nahdatul Ulama.

Walaupun ada ketegangan dan polemik pemikiran di antara beberapa organisasi Islam pada masa itu, namun tampaknya perbedaan itu harus dikesampingkan paling tidak untuk sementara, karena pada saat itu mereka menghadapi satu 'musuh besar' yang sama yaitu penjajah Belanda. Pada tahun 1937, Musyawaratutthalibin, NU, Muhammadiyah dan beberapa organisasi lainnya kompak mengeluarkan mosi yang isinya menentang diberlakukannya kawin tercatat (*houwelijke ordonantie*) yang dinilai bertentangan dengan Islam. Berbagai organisasi Islam juga bersatu mengeluarkan mosi yang meminta kepada pemerintah Belanda untuk menyita dan menghentikan peredaran buku-buku yang menghina Islam.³¹

Kelima, pembaruan Islam semakin kuat dengan berdirinya sejumlah lembaga pendidikan Islam berhaluan pembaruan seperti Arabische Shool (berdiri tahun 1914 di Banjarmasin), al-Madrasatul Arabiyah al-Wathaniah (1916) di Seberang Mesjid Banjarmasin, Diniyah School Sungai Kandaung Banjarmasin, Standaard School (kemudian berubah menjadi Vervolgschool met den Qor'an) di Alabio, Wostha School (berdiri tahun 1928) di Alabio, Sekolah Dasar Muhammadiyah di Teluk Tiram Banjarmasin (berdiri 1929) dan Kelayan (1932), HIS Muhammadiyah di Jalan Kalimantan dan di jalan Pasar Lama) keduanya berdiri tahun 1935.³²

Pada tahun 1930-an, alumni Timur Tengah (al-Azhar dan Haramain) membangun madrasah yang lebih modern di berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Sekolah dan madrasah ini kebanyakan dikelola oleh organisasi keagamaan seperti Madrasah Persatuan Islam (PPI), Madrasah Syarikat Islam seperti Particuliere Hollands Inlands School (PHIS) di Marabahan, madrasah Musyawaratutthalibin, sekolah-sekolah Muhammadiyah, madrasah Darussalam di Martapura dan beberapa madrasah afiliasinya, dan Madrasatur Rasyidiyah (Normal Islam) di Amuntai.³³

mengartikannya sebagai "berkehendak". Namun perbedaan pemahaman ini tidak berlangsung lama karena sejumlah ulama berpengaruh di antaranya Qadi Muhammad Yunan dan Tuan Guru Usman mampu meredam polemik ini dengan mengambil jalan tengah berupa rumusan kompromis mengenai makna *iradah* dan mengakomodasi pendapat kedua belah pihak. Rumusan kompromis-akomodatif mengenai arti *iradah* itu adalah berkehendak dan menentukan. Lihat: Maksun, dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 68-69.

²⁹ Maksun, dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 89.

³⁰ Maksun, dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 75-76.

³¹ Maksun, dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 90-91.

³² Wajidi, *Nasionalisme Indonesia*, h. 58-59 dan 134.

³³ Lihat M. Suriansyah Ideham, et. al., (eds), *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007), h. 379.

Pendirian sekolah dan madrasah Islam ini (baik berhaluan pembaruan maupun tradisional) tidak hanya berkaitan dengan persoalan pro-kontra antara kelompok reformis dan tradisional tetapi juga wujud dari ‘perlawanan bersama’ terhadap pertumbuhan dan perkembangan sekolah yang dibangun oleh Belanda dan maraknya misi Zending yang juga disalurkan melalui lembaga pendidikan.³⁴

Respon terhadap Kaum Muda

Pada awal abad ke-20, seiring dengan berkembangnya gagasan dan gerakan pemurnian dan pembaruan Islam di kawasan Kalimantan Selatan, pemikiran fiqh atau hukum Islam memasuki wilayah konflik yang cukup keras antara pengikut kaum muda dengan pengikut kaum lama atau kaum tua.

Saifuddin mencatat beberapa persoalan yang diperdebatkan oleh kedua kelompok ini, yaitu: (1) masalah *talafuzh bi al-niyah* (melafalkan niat) atau dikenal dengan masalah *ushalli*, bagi kaum muda perbuatan itu bid’ah sementara paham lama menyebutkan melafalkan niat itu menentukan sah tidaknya salat; (2) Masalah talkin, kaum pembaru menilai perbuatan ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan harus dihapuskan sementara kaum tradisional berpandangan talkin merupakan bagian dari kesempurnaan pemakaman; (3) Masalah *asyraqal* (masalah maulid dan perlengkapannya), bagi kaum pembaru perbuatan ini bid’ah sementara kaum tradisional berpandangan membaca *asyraqal* sambil berdiri merupakan bentuk penghormatan yang wajar diberikan kepada Nabi; (4) masalah *hilah*, kaum pembaru menilainya perbuatan ini menyimpang dan tidak pernah dilakukan pada masa Nabi dan sahabatnya; (5) masalah *maarwah* (*arub* turun tanah, *maniga* hari, *manujub* hari, *manyalawi*, *ampat* puluh hari, *manyaratus* dan *mahaul*).³⁵

Beberapa kasus polemis antara kaum *tuba* dan kaum muda di antaranya dapat dilihat pada kasus polemis di Alabio. Beberapa persoalan sebagaimana disebutkan di atas menjadi perdebatan di kalangan ulama Banjar setempat. Kaum muda menilai bahwa agama yang dipraktikkan di Alabio tidak sesuai dengan ajaran yang sesungguhnya dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kaum muda menyatakan bahwa umat Islam Alabio telah melakukan dosa besar, yakni membuat bid’ah seperti meminta kepada kubur, praktik *ushalli*, talkin, *mauludan*, dan *hilah*. Semua ini menurut kaum muda merupakan perbuatan dosa besar.³⁶ Tudingan dan penilaian

³⁴ Kekuatiran umat Islam terhadap *krestening politiek* (politik kristenisasi) di Kalimantan Selatan didasarkan adanya bukti adanya misi zending yang telah berlangsung di daerah Kapuas dan Barito Dusun yang dilakukan oleh missionaris Jerman Banstein, Becker, Hupperts dan Kruismann (bergaubung dalam Zending Barmen atau Rheinische Missions Gessellschaft) sejak tahun 1835. Di Banjarmasin sendiri telah memiliki pemimpin gereja sejak tahun 1868 dan pada tahun 1899 gereja Wilhelmina telah diresmikan. Selanjutnya, pada tahun 1907 para missionaris Katolik tiba di Banjarmasin dan pada tahun 1909 mendirikan Seminari Pendidikan Guru di Banjarmasin. Pada tahun 1924, zending mendirikan Sekolah Standaard dan pada tahun 1935 didirikan pula Gereja Dayak Evangelis di Banjarmasin. Gerakan Kristenisasi dianggap cara efektif oleh Belanda untuk melawan gerakan-gerakan Islam yang anti Belanda. Ideham, et. al., (eds), *Sejarah Banjar*, h. 380-381.

³⁵ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 44-49.

³⁶ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 41-42.

kaum muda ini menurut kaum tua merupakan penghinaan yang disengaja kepada mereka. Kaum *tuba* balik menuding kaum muda sebagai Wahhabi bahkan kafir karena telah meniadakan sebagian ajaran yang telah ada dan bergaya seperti Belanda yang kafir (memakai jas dan kopiah hitam sebagai ganti jubah khatib dan kopiah haji). Kaum *tuba* memperingatkan jamaahnya untuk berhati-hati terhadap penyiaran 'agama baru' dan menghindari pengajian mereka. Mereka juga berfatwa bahwa tidak sah salat yang diimami ulama pembaru dan haram bersinggungan dengan mereka.³⁷

Saifuddin mengemukakan bahwa sekitar tahun 1926 masalah khilafiah ini mendapat perhatian pemerintah Hindia Belanda di Amuntai, yakni H.P.B. Amuntai (*Hoofd van Plattselijk Bestur* Amuntai) atas laporan dari kiai (kepala pemerintahan Alabio). Para ulama dari kedua belah pihak dipertemukan dan diminta mengajukan berbagai masalah yang mereka perselisihkan di depan H.P.B. yang dihadiri oleh mufti Amuntai. Kedua kelompok tetap bertahan pada pendirian masing-masing sehingga pertemuan itu tidak menghasilkan apa-apa. Konflik kedua belah pihak ini kemudian memunculkan istilah kaum muda dan kaum tua untuk melabeli pihak yang tidak sepaham dengan kelompoknya.³⁸

Pada dekade 1930-an di Amuntai terjadi perdebatan di seputar masalah niat dan zakat serta masalah lainnya. Polemik ini melibatkan dua organisasi Islam yang ada di daerah itu yaitu Musyawaratutthalibin dan Siratal Mustaqim yang disebut juga kaum stempel. Polemik ini juga melibatkan beberapa ulama terutama antara Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin (alumni Makkah) pendukung praktik *ushalli* dan Abdullah Masri (alumni Mesir) yang berbeda pendapat dengan kaum *tuba*. Muhammad Khalid menulis risalah khusus tentang praktik *ushalli* ini, yaitu *Tanqih al-nuwab* untuk menolak pandangan Abdullah Masri. Polemik kedua ulama ini diredakan oleh Muallim Wahid Abdurrasyid. Namun di kalangan bawah, terjadi konflik yang cukup keras bahkan sampai pada bentrok fisik yang menelan korban jiwa. Situasi ini menyebabkan masalah ini di bawa ke sidang Landraad dan dihadiri oleh mufti dan sejumlah ulama.³⁹

Di Kandangan juga terjadi polemik antara kaum tua dengan kaum muda dalam masalah *ushalli*. Pada tahun 1940, bertempat di gedung Landraad (pengadilan) Kandangan diadakan debat antara para tokoh Muhammadiyah dengan penentangannya berkaitan dengan masalah *ushalli*. Perdebatan ini tidak menghasilkan apa-apa karena masing-masing pihak berkeras dengan pendapatnya masing-masing. Usai debat ditutup, di luar gedung pengikut kedua belah pihak nyaris terjadi perkelahian.⁴⁰

Persoalan akibat terbelahnya kelompok muslim Banjar menjadi dua berimbang pada masalah salat berjamaah di masjid terutama salat Jumat. Ini juga terkait dengan kasus jarak antarmasjid di Sungai Pandan antara masjid Muhammadiyah dan masjid

³⁷ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 50-51

³⁸ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 51-52.

³⁹ Lihat Maksun dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 42. dan Abdul Muhith Bashri, *Muhammad Khalid*, h. 68-69.

⁴⁰ Maksun, dkk, *Musyawaratutthalibin*, h. 58.

Nahdatul Ulama. Jarak kedua masjid ini berdekatan dan tidak mencapai satu *marhalab*. Adanya kedua masjid yang berdekatan ini merupakan dampak dari sikap kedua belah pihak yang tidak mau salat berjamaah di masjid ‘lawan’. Kasus Ini berawal dari adanya para pedagang pengikut Nahdatul Ulama yang ‘menyeleweng’ ikut salat Jumat di masjid Muhammadiyah karena masjid Nahdatul Ulama berada di kampung Pandulangan yang jauh dari tempat itu. Kelompok NU rupanya menyadari hal ini lalu mendirikan masjid baru di dekat masjid Muhammadiyah. Sebagiannya lagi ada yang fanatik, mereka lebih suka salat Jumat di masjid yang jauh yang sesuai dengan kelompoknya walaupun di dekat rumahnya atau tempatnya bekerja ada masjid ‘kelompok lain’.⁴¹

Perdebatan mengenai masalah *marhalab* tidak hanya terjadi antara kaum *tuba* dengan kaum muda. Di kalangan sesama kaum *tuba* pun polemis seperti ini dapat terjadi. Pada era 1930-an, di Nagara, polemis tentang masalah *marhalab* ini terjadi antara dua kelompok kaum tradisional yang disebut kelompok pembuka dan kelompok penutup.⁴²

Polemis antara kaum muda dan kaum tua yang terjadi sejak era 1920-an ini melahirkan buku fiqh polemik. Salah satunya adalah risalah yang ditulis oleh Tuan Guru Haji Ja’far bin Abdussamad (ulama Nagara) dengan judul *Risalah Himayah al-Ikhwān ‘an Wuqu’ fi al-Dhalal wa al-Tughyan* (selesai ditulis tanggal 17 Rabiul Akhir 1347 H atau 3 Oktober 1928 M). Risalah ini merupakan salah satu karya ulama Banjar yang memberikan respon awal terhadap pemikiran dan gerakan pemurnian dan pembaruan Islam yang tengah melanda masyarakat Banjar pada saat itu. Banyak ulama Nagara yang mendukung isi risalah ini, di antaranya Qadi dan Mufti Nagara Haji Abdurrahim bin Abul Hasan, Tuan Guru Muhammad Sa’id bin Abdul Karim, Tuan Guru Ismail bin Muhammad Thahir, Tuan Guru Muhammad Abbas bin Tukacil, Tuan Guru Abdul Aziz bin Abdurrahman, Tuan Guru Muhammad Irfan bin Abdul Majid dan Tuan Guru Hasbullah bin Abdurrahman.⁴³

Risalah *Himayah al-Ikhwān* berisi tentang genealogi (silsilah) fuqaha Syafi’iyah dan pembahasan sembilan masalah yang bertujuan menolak pendapat kaum muda, yaitu (1) masalah haram menyentuh Quran dengan sebab hadas; (2) sunat menuturkan niat; (3) wajib menyertakan niat pada takbiratul ihram; (4) sunat mengangkat kedua telapak tangan pada doa qunut; (5) sunat talkin mayit yang baligh; (6) arwah atau *arub* kematian dengan menyediakan makanan oleh keluarga si mayit; (6) mengeluarkan *fidyah* salat, *fidyah* puasa dan yang lainnya berdasarkan mazhab Hanafi; (7) sunat ziarah kubur; dan (9) tawassul.

Genealogi fuqaha Syafi’iyah⁴⁴ dan kitab-kitab fiqh Syafi’iyah yang menjadi imam dan acuan kaum *tuba* dalam setiap itikad dan amaliah kaum *tuba* yang diajarkan

⁴¹ Saifuddin, *Konflik dan Integrasi*, h. 78-79.

⁴² Mengenai kasus ini baca: Mandan, *Napak Tilas*, h. 68-69.

⁴³ Lihat pernyataan para ulama ini pada Haji Ja’far bin Abdussamad, *Himayah al-Ikhwān ‘an Wuqu’ fi al-Dhalal wa al-Tughyan*, (td), h. 33-42.

⁴⁴ Risalah ini menunjukkan bahwa genealogi fuqaha Syafi’iyah adalah: Ahmad bin Hajar, Muhammad al-Ramli, Muhammad al-Khatib al-Syarbini mengambil dari Jalaluddin al-Mahalli;

oleh penulis risalah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tradisi keagamaan mereka didasarkan pada imam-imam dan kitab-kitab besar dan populer dalam mazhab Syafi'iyah.⁴⁵ Karena itu, adanya tuduhan bid'ah terhadap tradisi keagamaan atau praktik keagamaan kaum *tuba* oleh kaum muda dianggap merupakan pelecehan tidak hanya terhadap para ulama kaum *tuba* tetapi juga pelecehan terhadap para imam, ulama dan kitab-kitab Syafi'iyah.

Penulis risalah ini menentang seruan untuk melakukan ijtihad, tarjih dan menghindari taqlid karena hal itu menurutnya tidak dimungkinkan. Ijtihad hanya bisa dilakukan oleh para mujtahid mutlaq dan mujtahid mazhab yang mengikuti kaidah *istinbath* imamnya. Para mujtahid ini dapat melakukan ijtihad karena memenuhi sejumlah persyaratan keilmuan yang diperlukan. Sementara untuk menarjih hanya bisa dilakukan oleh para mujtahid fatwa. Mereka yang memenuhi persyaratan ini tidak ditemukan sekarang. Karena itu, menurutnya, orang-orang sekarang tidak harus melakukan ijtihad dan *istinbath* secara langsung dari Alquran dan hadis dan wajib mengikuti atau bertaklid kepada para imam mujtahid. Mereka yang berani melakukan ijtihad dan *istinbath* sendiri dinilai akan menyebabkan kesesatan dan kekeliruan dalam agama.⁴⁶

Pada bagian berikutnya risalah ini menjawab beberapa masalah yang dibidahkan oleh kaum muda dan pendirian penulisnya sendiri sebagaimana disarikan dari risalah *Himayah al-Ikhwān 'an Wuqu' fi al-Dhalal wa al-Tughyan*⁴⁷ berikut ini.

Masalah	Pendapat Kaum Lama (<i>Tuba</i>)	Pendapat Kaum Muda
Menyentuh Alquran saat ber- <i>hadats</i>	Tidak boleh menyentuh Alquran	Boleh menyentuh Alquran
Melafazkan niat	Sunat	Bidah
Menyertakan niat pada takbiratul ihram	Wajib	Tempat niat sebelum takbiratul ihram

ia mengambil dari Abd al-Rahim al-Iraqi; ia mengambil dari 'Ala' al-Din al-Aththar; ia mengambil dari Imam al-Nawawi; ia mengambil dari Kamal al-Sallar; ia mengambil dari Imam Muhammad; ia mengambil dari Syekh 'Abd al-Ghaffar al-Quzwayn; ia mengambil dari Abi Bakar bin Muhammad bin al-Fadhil; ia mengambil dari Muhammad bin Yahya; ia mengambil dari Imam al-Ghazali; ia mengambil dari Imam al-Haramayn; ia mengambil dari ayahnya Abdullah al-Juwayni; ia mengambil dari Abu Bakar al-Qaffal al-Marwuziy; ia mengambil dari Abu Zayd al-Marwuziy; ia mengambil dari Ibnu Surayj; ia mengambil dari Abu Sa'id al-Anmathiy; ia mengambil dari Imam al-Muzaniy; ia mengambil dari Imam Syafi'i; ia mengambil dari Imam Malik; ia mengambil dari 700 ratus Syekh (di antaranya 300 ratus *tabi'un*); mereka mengambil dari para sahabat; para sahabat mengambil dari Nabi Saw. Lihat: Ja'far bin Abdussamad, *Himayah al-Ikhwān*, h. 1.

⁴⁵ Kitab-kitab besar dan populer yang dimaksud adalah *al-Umm* karya al-Syafi'i, *Mukhtashar al-Muzaniy* karya al-Muzaniy, *Niyabah al-Mathlab* karya Imam al-Haramayn, *al-Basith* dan *al-Wajiz* karya al-Ghazali, *al-Muharrar* karya al-Rafi'iy, *al-Minhaj* karya al-Nawawi, *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar, *Nihayah al-Muhtaj* karya al-Ramliyy, *Mughniy al-Muhtaj* karya al-Khatib Syarbini, *al-Minhaj* karya al-Mahalliy, *al-Manhaj* dan *Fath al-Wahhab* karya Zakariya al-Anshariy.

⁴⁶ Lihat Ja'far bin Abdussamad, *Himayah al-Ikhwān*, 3-5.

⁴⁷ Lihat Ja'far bin Abdussamad, *Himayah al-Ikhwān*, h. 7-32.

Mengangkat kedua tangan saat Qunut	Sunat	Bidah
Talkin Mayit	Sunat	Bertentangan dengan beberapa ayat Alquran
Aruh kematian	1. Bidah Haram mengadakan aruh jika dibiayai dari harta anak yatim atau harta yang digunakan untuk membayar hutang si mayit 2. Bidah makruh jika makanan yang dibiayai dari harta ahli waris yang baligh 3. Mendapat pahala jika diniatkan untuk menghindari celaan orang karena tidak melakukan acara aruh itu 4. Bidah yang tidak diharamkan jika acara aruh dibiayai oleh harta ahli waris sendiri (bukan bagian dari harta warisan), dan bacaan dan pahala memberi makan orang lain sebagai sedekah tetap sampai kepada si mayit.	Bidah Dhalalah
Hilah	Boleh melakukan hilah (membayar fidyah salat) dengan bertaklid pada mazhab Hanafi	Bidah Dhalalah
Ziarah kubur	Sunat berziarah kubur terutama kubur Nabi	Tidak disebutkan oleh penulis
Tawassul	Boleh bertawassul kepada Nabi Mu-hammad, para Nabi, para wali dan orang-orang salih baik ketika mereka hidup atau telah wafat, tanpa mengitakadkan bahwa mereka dapat memberikan bekas, manfaat ataupun mudarat	Tidak disebutkan oleh penulis

Dalam mengupas semua masalah khilafiyah itu, Jafar bin Abdussamad, penulis *Himayah al-Tughyan*, mengemukakan berbagai argumen yang diambil atau kutip dari kitab-kitab *mu'tamad* karya ulama besar dan berpengaruh di kalangan Syafi'iyah ditambah dengan karya ulama Hanafiyyah menurut versi kaum *tuba*.⁴⁸ Dengan cara ini, paling tidak, penulis risalah ini ingin menunjukkan bahwa tidak benar tuduhan yang menganggap semua tradisi amaliah keagamaan kaum *tuba* hanyalah bentuk amaliah yang mengada-ada (bidah) tanpa didasari dalil dan argumen yang kuat. Justru kaum mudalah menurutnya yang tidak teliti dan terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan.

Inilah salah satu risalah awal yang memberikan respon terhadap serangan kaum muda terhadap tradisi keagamaan *mainstream* kaum *tuba* yang sudah mapan di kalangan masyarakat Banjar pada era kolonial di paruh pertama (dekade kedua) abad ke-20. Diduga kuat bahwa risalah ini merupakan respon terhadap polemik kaum muda dan kaum tua di Alabio dan sekitarnya mengingat kemunculan risalah ini bertepatan dengan kian panasnya polemik antara kaum muda dan kaum tua di Alabio. Sementara, di Nagara (tempat asal penulis risalah) polemik semacam ini tidak terjadi.

Simpulan

Gerakan pembaruan Islam telah melanda wilayah Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20 sebagaimana wilayah lainnya di Nusantara. Penyebaran itu didukung oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengaruh Timur Tengah (Haramain dan Mesir) melalui alumni Timur Tengah yang kembali ke Kalimantan Selatan, faktor para pedagang antarpulau, faktor majalah pembaruan, faktor para pedagang antarpulau, faktor majalah-majalah dan buku-buku pembaruan, faktor berkembangnya sejumlah organisasi keagamaan berhaluan pembaruan, dan faktor berdirinya sejumlah lembaga pendidikan Islam berhaluan pembaruan.

Meski berjasa menyebarkan ide-ide kemajuan umat dan reformisme, gerakan ini juga menimbulkan konflik pemikiran yang membelah masyarakat Banjar menjadi kubu kaum muda dan kubu kaum *tuba*. Gugatan kaum muda terhadap beberapa tradisi keagamaan kaum *Tuba* segera menimbulkan polemik pemikiran keagamaan. Ulama Banjar dari kalangan kaum *tuba* tidak bisa menerima sejumlah kritik kaum muda terhadap beberapa praktik keagamaan mereka segera menyusun bantahan baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu tulisan ulama Banjar kaum *tuba* yang membantah kritik kaum muda adalah *Risalah Himayah al-Ikhwān ‘an Wuqu’ fi al-Dhalal wa al-Tughyan*. Risalah ini merupakan salah satu tulisan ulama Banjar paling awal yang menyerang kaum muda pada awal abad ke-20.

⁴⁸ Sedikitnya ada 26 kitab yang dijadikan rujukan atau paling tidak yang disebut oleh Ja'far bin Abdussamad dalam memperkuat argumennya, yaitu: *Intishar al-I'tisham* (Muhammad 'Ali al-Malikiy), *Mizan al-Sya'raniy*, *al-Minhaj* (al-Nawawiy), *Mughniy al-Muhtaj* (al-Khatib), *Kasyf al-Ghummah* ('Abd al-Wahhab al-Sya'raniy), *Nihayah al-Muhtaj* (al-Ramliy), *Tuhfab al-Muhtaj* (Ibnu Hajar), *Madkhal* (Ibn al-Hajj), *al-Umm* (al-Syafi'iy), *Mukhtashar al-Mazaniy* (al-Mazaniy), *Fath al-Wahhab* (Zakariya al-Anshariy), *Syarh al-Minhaj* (al-Mahalliy), *Nihayah al-Zayn* (Muhammad Nawawiy), *I'anah al-Thalibin* (Sayyid Abi Bakriy), *Rawdhah* (Imam al-Nawawiy), *Tafsir Jalalayn*, *Tafsir Marah al-Labid* (Nawawiy al-Bantaniy), *Tafsir al-Wahidiy*, *Hasyiyah Fath al-Wahhab* (Sulayman al-Jamal), *Fatawa al-Kubra* (Ibnu Hajar), *Syarh al-Shudur* (al-Suyuthiy), *al-Qawl al-Mukhtashar* (Muhammad Shalih al-Kamal al-Hanafiy), *Risalah al-Wabbah al-Ilahiyyah* (Muhammad Mukhtar), *Hasyiyah Tuhfab al-Muhtaj* ('Abd al-Hamid al-Syarwaniy), *Syarh al-Bukhariy* (a-'Ayniy), dan *al-Durar al-Saniyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah* (Sayyid Ahmad Zayni Dahlan).

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Basri, Abd. Muhith, “Haji Muhammad Khalid dan Perjuangannya (Sebuah Diskripsi Kehidupan Seorang Ulama),” Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 1985.
- Burhanuddin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, terj. Testriono, *et.al.*, Bandung: Mizan, 2012.
- Gaus AF., Ahmad, *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*, Jakarta: Kompas dan ICRP, 2009.
- Hatta, Mawardy, “Pemikiran Keagamaan dalam Gerakan Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Pandan Alabio,” Skripsi, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982.
- Ideham, M. Suriansyah, *et. al.*, (eds.), *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Ja’far bin Abdussamad, *Himayah al-Ikhwān ‘an Wuqu’ fi al-Dhalal wa al-Tughyan*, (td).
- Maksum, M. Nur, dkk., *Musyawatutthalibin: Historis, Perjuangan dan Pergulatan Pemikiran*, Banjarmasin: Antasari press, 2007.
- Mandan, Arief Mudatsir (ed), *Napak Tilas Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Indoensia Satu, 2008.
- Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Rahmadi, dkk., “Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan Studi Genealogi, Referensi dan Produk Pemikiran,” Laporan Penelitian, Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2011.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Syukur, M. Asywadie, *Pemikiran-pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Taubid dan Tasawuf*, Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2009.
- Wajidi, *Nasionalisme Indonesia: Di Kalimantan Selatan 1900-1942*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.